

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan sarana utama untuk berkomunikasi dan kemampuan yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain. Saputri (2010) mengemukakan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat vital sebagai media komunikasi. Dan untuk dapat berkomunikasi secara efektif, empat keterampilan berbahasa harus dikuasai, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling terkait dan bersama-sama mendukung proses komunikasi secara menyeluruh. Dalam ranah pendidikan, keempat keterampilan berbahasa dapat dilatih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Semakin sering siswa berlatih, kemampuan komunikasinya akan semakin terampil dan efektif. Karena itu, penting bagi siswa untuk terus mengembangkan keempat keterampilan berbahasa tersebut melalui proses pembelajaran (Magnalena, et al., 2021).

Untuk siswa tunagrahita kelas XI SMALB, pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada pengembangan keterampilan berbahasa yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan khusus mereka. Jenis teks yang dipelajari meliputi teks deskripsi sederhana, cerita pendek, teks prosedur singkat, dan laporan hasil observasi yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Dari beberapa jenis teks tersebut, teks prosedur menjadi salah satu teks yang sangat penting untuk dipelajari, sebab teks ini secara tidak langsung dapat membantu siswa dalam memahami dan melaksanakan langkah demi langkah kegiatan sehari-hari dengan lebih terstruktur dan mudah diikuti.

Intiana (dalam Suyati, 2019) mengemukakan bahwa teks prosedur adalah teks yang memberikan panduan tentang cara melakukan suatu hal melalui serangkaian langkah atau tindakan yang tersusun secara berurutan sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nasution, et al (2024) yang mengatakan bahwa teks prosedur bertujuan untuk memberikan petunjuk atau arahan secara berurutan dan detail tentang cara melaksanakan suatu kegiatan atau tindakan dengan benar dan tepat sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai secara efektif. Di samping itu, Ana, et al (dalam Nasution, 2024) menambahkan bahwa teks prosedur merupakan jenis teks yang dapat dijumpai di lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks prosedur merupakan jenis teks yang sangat penting dan aplikatif karena memberikan petunjuk langkah demi langkah yang mudah dipahami dan ditemukan di lingkungan sekitar, sehingga memudahkan pembaca dalam melakukan suatu kegiatan dengan benar dan teratur.

Menurut capaian pembelajaran Pendidikan Khusus Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka untuk Fase F Kelas XI SMALB pada elemen berbicara dan mempresentasikan; di akhir fase siswa memiliki kemampuan *“menyampaikan gagasan untuk pengajuan usul dan/atau pemecahan masalah dengan bahasa yang santun; menyajikan ungkapan kepedulian dari berbagai tipe teks; dan mempresentasikan berbagai tipe teks secara lisan dan/atau isyarat berdasarkan hasil tulisan yang telah dibuat.”*. Artinya, apabila diimplementasikan dalam pembelajaran teks prosedur, maka peserta didik diharapkan mampu menyimpulkan isi dan tujuan teks prosedur secara lisan dan/atau isyarat, serta mempresentasikan cara melakukan suatu pekerjaan

berdasarkan teks prosedur secara lisan, tulisan, maupun isyarat, dengan bahasa yang santun dan tepat sesuai konteks.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan kepada orang lain (Tarigan, 2021). Pernyataan ini didukung oleh Taufina (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dengan menggunakan bahasa lisan sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan, mempresentasikan adalah keterampilan berbicara di depan umum dengan tujuan menyampaikan gagasan, pendapat, atau hasil temuan secara sistematis dan terstruktur. Mempresentasikan melibatkan aspek komunikasi verbal dan nonverbal serta memerlukan kemampuan mengorganisasi materi agar dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan menyampaikan pesan secara lisan, sedangkan mempresentasikan adalah bentuk khusus dari berbicara di depan umum yang terstruktur untuk menyampaikan informasi atau gagasan kepada audiens secara efektif.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di dalam pembelajaran sekolah, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas, tanpa terkecuali di sekolah luar biasa (SLB). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah luar biasa tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para guru di mana tidak ada guru khusus Bahasa Indonesia, seperti sekolah pada umumnya. Di sekolah luar biasa, guru Bahasa Indonesia

merupakan guru yang mencakup hampir seluruh mata pelajaran, sekaligus sebagai wali kelas. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus bagi para guru sekolah luar biasa dalam kegiatan belajar mengajar, terutama untuk bahan ajar. Bahan ajar yang ada juga tentunya sangat terbatas dan khusus bagi pembelajaran di kelas. Di sekolah luar biasa, tentunya ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, dan lain sebagainya, sehingga guru juga perlu menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa di setiap mata pelajarannya.

Telah disebutkan bahwa di sekolah luar biasa terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, di antaranya adalah anak tunagrahita. Menurut Kemis & Ati dalam (Maulidiyah, 2020) tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah 70 berdasarkan skala *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC). Tunagrahita terbagi menjadi 3 kategori, yaitu ringan, sedang, dan berat. Tunagrahita ringan memiliki IQ rata-rata 50 sampai 70, yaitu mereka yang termasuk ke dalam kelompok yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat. Namun, mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik. Anak dengan tunagrahita ringan dapat dikembangkan secara maksimal, tetapi mereka memerlukan sebuah layanan khusus. Dampak dari mereka yang mengalami tunagrahita ringan adalah mengalami gangguan dalam kemampuan akademik, kesulitan menempatkan diri dengan lingkungan, mengalami gangguan bicara, bahasa, serta emosi. Anak tipe tunagrahita ringan tingkat kecerdasannya sama dengan anak berusia 9-12 tahun. Kemudian, tipe tunagrahita sedang memiliki IQ rata-rata 30 sampai 50 adalah mereka yang tidak mampu mempelajari pelajaran

akademik, kemampuan bahasa sedikit terbatas, hanya bisa berkomunikasi dan menguasai beberapa kata sederhana, dan mengetahui angka tanpa pengertian. Tipe tunagrahita sedang dapat untuk beradaptasi dan bersosialisasi, tetapi hanya dapat mengenal orang terdekatnya saja. Mereka mampu mengenali bahaya dan tingkat kecerdasan setara anak usia 6 tahun. Dan yang terakhir, tipe tunagrahita berat memiliki IQ kurang dari 30, yaitu mereka yang tidak dapat merawat atau mengurus diri sendiri, selalu bergantung pada orang lain, dan tidak dapat mengenali bahaya. Mereka hanya dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang sangat terbatas dan tingkat kecerdasannya setara dengan anak-anak berusia 4 tahun.

Berdasarkan hasil observasi yang meliputi pengamatan kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, dan analisis kebutuhan siswa kelas XI SLBN 7 Jakarta. Proses pembelajaran selama ini sebagian besar dilaksanakan melalui diskusi menggunakan gambar dan penyampaian materi menggunakan PPT, metode ceramah, serta penugasan berupa pengerjaan soal di depan kelas, dan kegiatan bercerita. Guru menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk mendukung pembelajaran, serta mengadakan sesi tanya jawab yang memanfaatkan media gambar pada PPT. Namun, kemampuan siswa dalam menyampaikan kalimat atau penjelasan masih belum sempurna sehingga perlu sering diulang dan didorong melalui pertanyaan berulang. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berlatih mengemukakan pendapat secara bergantian, terutama ketika siswa kurang aktif atau percaya diri dalam merespons.

Ditemukan juga bahwa siswa hanya memiliki buku teks pribadi sebagai sumber belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Buku teks pribadi tersebut berisi materi pembelajaran pada hari tersebut yang harus dicatat oleh masing-masing siswa. Oleh karena itu, apabila siswa tidak hadir dalam pembelajaran di hari tersebut, ia tidak mendapatkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan perlunya bahan ajar yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri. Bahan ajar yang diperlukan juga tentu harus memerhatikan kebutuhan dan kemampuan siswa tunagrahita.

Penelitian oleh Yusuf, et al (2025) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Teks Prosedur Berbasis QR-Code di Sekolah Inklusi DKI Jakarta” memperoleh skor validasi ahli materi sebesar 90%, validasi ahli media sebesar 92,5%, uji coba produk oleh guru sebesar 92,5%, dan uji coba oleh siswa sebesar 88,75% yang mana dari skor yang didapat, bahan ajar menyimak teks prosedur tersebut layak dijadikan alternatif bahan ajar pendamping dalam pembelajaran menyimak teks prosedur. Selanjutnya, penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sparkol Videoscribe Pada Pembelajaran Teks Prosedur” Oleh Iqbal, et al. (2023) dengan hasil skor rata-rata 4,2 dari validator materi, 4,4 dari validator media, 4,48 dari penilaian guru Bahasa Indonesia, dan 4,59 dari hasil penilaian siswa. Sehingga bahan ajar berbasis Sparkol Videoscribe pada pembelajaran teks prosedur kelas XI layak digunakan dalam pembelajaran. Dari hasil telaah penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar teks prosedur memiliki potensi yang besar untuk membantu siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus

seperti tunagrahita, dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mempelajari dan menyampaikan teks prosedur secara efektif.

Berdasarkan hasil telaah, observasi, wawancara, dan pengambilan angket analisis kebutuhan, maka diperlukan adanya pengembangan bahan ajar teks prosedur untuk siswa tunagrahita kelas XI secara khusus. Pengembangan bahan ajar ini tidak hanya berfokus pada penyajian materi yang sesuai, namun juga mengintegrasikan pemanfaatan media pembelajaran yang variatif dan strategi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Peneliti akan mengembangkan bahan ajar dengan model pendekatan ADDIE yang meliputi 5 tahapan yakni; 1) analisis, 2) perancangan, 3) pengembangan, 4) penerapan, dan 5) evaluasi (Sugiyono, 2023). Selain itu, untuk memastikan bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kemampuan siswa, peneliti mengadopsi pendekatan kontekstual dalam penyusunannya.

Pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu metode pembelajaran yang bertujuan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa (Aprelia, et al., 2019). Melengkapi pernyataan tersebut, Saefuddin dan Berdiati (2015) menyatakan bahwa Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan suatu pendekatan belajar yang membantu guru dalam menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Selain itu, pembelajaran kontekstual menekankan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan baru melalui

proses belajar aktif yang melibatkan penemuan, investigasi, dan refleksi. Dengan demikian, CTL bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa khususnya dalam pembelajaran teks prosedur.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dilakukanlah penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbicara dalam Pembelajaran Teks Prosedur Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Tunagrahita Kelas XI SLBN 7 Jakarta.”

### **1.2 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan bahan ajar keterampilan berbicara dalam pembelajaran teks prosedur berbasis pendekatan kontekstual pada siswa tunagrahita kelas XI SLBN 7 Jakarta?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar keterampilan berbicara dalam pembelajaran teks prosedur berbasis pendekatan kontekstual pada siswa tunagrahita kelas XI SLBN 7 Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka berikut tujuan penelitian dilakukan.

1. Untuk merancang bahan ajar teks prosedur berbasis pendekatan kontekstual pada siswa tunagrahita kelas XI SLBN 7 Jakarta.
2. Untuk mengembangkan bahan ajar teks prosedur berbasis pendekatan kontekstual pada siswa tunagrahita Kelas XI SLBN 7 Jakarta.



#### 1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual dalam pembelajaran teks prosedur untuk peserta didik SLB terkhusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus siswa tunagrahita ringan sampai dengan tunagrahita sedang di kelas XI SLBN 7 Jakarta.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan juga kontribusi nyata dalam memperkaya pengetahuan serta meningkatkan mutu pendidik, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat dari penelitian.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks prosedur.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menyusun teks prosedur secara lisan, serta menumbuhkan minat belajar melalui media dan metode pembelajaran yang variatif.

###### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber belajar yang membantu dalam menyampaikan materi dengan cara lebih inovatif

dan menarik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan bahan ajar berikutnya dengan pendekatan dan teknologi yang lebih maju, sekaligus menjadi acuan dalam penelitian pendidikan Bahasa Indonesia khususnya materi teks prosedur.

### 1.6 Keaslian Penelitian (*State of Art*)

Nilai kebaruan penelitian Pengembangan Bahan Ajar Berbicara dalam Pembelajaran Teks Prosedur berbasis Pendekatan Kontekstual dapat dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan *website* Knowledge Map dan memasukan kata kunci; bahan ajar, teks prosedur, dan pendekatan kontekstual. Dari ketiga kata kunci tersebut, didapat sebaran penelitian sebagai berikut (Knowledge Map, 2025).



**Gambar 1. 1 Peta Literatur Penelitian Menggunakan Laman Open Knowledge**

Adapun nilai kebaruan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat pada paparan berikut.

1. Penelitian dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Teks Eksplanasi untuk Kelas XI SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020 oleh Desy Rosmawati. Penelitian bertujuan mengembangkan bahan ajar pada pembelajaran teks eksplanasi dengan model ADDIE di SMK Negeri 7 Yogyakarta dengan subjek penelitian sebanyak 5 siswa kelas XI UPW. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran, yaitu memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas bahan ajar sebagai media pembelajaran teks eksplanasi dikatakan valid, berdasarkan penilaian ahli media mendapat skor 85 pada kualifikasi sangat baik, penilaian ahli materi mendapat skor 73 pada kualifikasi sangat baik.
2. Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Amanda Indah Cecilia yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur dengan Strategi Inkuiri Berbasis EDMODO pada Siswa SMP Kelas VII. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks prosedur dengan strategi inkuiri berbasis media Edmodo pada siswa SMP kelas VII. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*, yakni gabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dan menggunakan model ADDIE. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya sumber belajar dalam materi menulis teks prosedur. Hasil dari pengembangan bahan yang dikembangkan adalah berkategori sangat layak/sangat baik berdasarkan rata-rata penilaian validator yaitu 88,4%, dengan masing-

masing penilaian ahli media 88,6%, ahli materi 88,2%, dan guru Bahasa Indonesia 86,7%. Selain itu, penilaian respons siswa pada uji coba adalah sangat baik sebesar 92,9%.

3. Berikutnya, penelitian yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Widya Adi Putera Surabaya yang ditulis oleh Intan Febri Yanti Putri, dkk. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Widya Adi Putera Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4D yang meliputi empat tahap, yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebarluasan). Hasil dari penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat dari tes hasil belajar 23 siswa dengan diperoleh hasil pre-test dengan rata rata 65.2% dan hasil post-test dengan rata rata 85.6%, sehingga dapat disimpulkan hasil belajar siswa meningkat 20.4%.
4. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Aditya Pambudi dengan judul “Pengembangan Media Video Pembelajaran pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang Cara Tumbuhan Membuat Makanan untuk Siswa Tunagrahita Kelas VII di SLB Negeri Semarang”. Penelitian ini menggunakan model R&D *Borg and Gall* melalui beberapa tahapan uji coba media. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini berupa uji kelayakan media oleh ahli materi I sebesar 85,7% dengan kategori baik sekali dan ahli

materi II sebesar 95% dengan kategori baik sekali, serta ahli media I sebesar 92,5% dengan kategori baik sekali dan ahli media II sebesar 95% dengan kategori baik sekali, sehingga dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan layak digunakan. Kemudian, terdapat juga uji lapangan menggunakan SPSS menggunakan rumus *Paired sample* dan *Independent Samples Test* dengan taraf signifikan 5% (0,05) dan nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$ .

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa telah banyak upaya dilakukan untuk membuat bahan ajar dengan berbagai jenis teks, pendekatan, ataupun media. Namun, belum ada secara spesifik mengembangkan bahan ajar dengan kebutuhan khusus terutama bahan ajar di bidang Bahasa Indonesia, terlebih untuk siswa berkebutuhan tunagrahita. Hal tersebut yang membawa peneliti untuk mengusulkan bahan ajar teks prosedur dalam keterampilan berbicara yang dikhususkan kepada siswa tunagrahita berbasis pendekatan kontekstual. Diharapkan dengan adanya bahan ajar ini dapat membantu guru dan juga siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, terutama dalam keterampilan berbicara.